

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR IPA MENGGUNAKAN MODEL  
PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING* DENGAN  
*TALKING STICK* KELAS V SDN 107103  
LANTASAN BARU T.A 2018/2019**

**Demmu Karo-Karo<sup>1</sup>, Arifin Siregar<sup>2</sup>, Diah Wulandari<sup>3</sup>**  
*Surel : [demmukarokaro@gmail.com](mailto:demmukarokaro@gmail.com)*

**ABSTRACT**

*The study aims to determine differences in student learning outcomes taught with snowball throwing learning model with the talking stick learning model. The type of research is Quasi experiment. This study was conducted at Publik Elementary School 107103 Lantasan baru in even semester T.P 2018/2019. The study population was class V which consisted of 2 classes totaling 50 people namely class VA and VB. The result of the study concluded that there were significant differences between the natural science learning outcomes of VA class student who were thought using the snowball throwing model with the VB class thought by using the talking stick model on the subject matter of Attraction.*

**Keywords:** *Learning Outcomes, Snowball Throwing*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa diajar dengan model pembelajaran *snowball throwing* dengan model pembelajaran *talking stick*. Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen semu atau quasi eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 107103 Lantasan Baru pada semester genap T.P 2018/2019. Populasi penelitian adalah kelas V yang terdiri dari 2 kelas berjumlah 50 orang, yaitu kelas VA dan VB. Hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA siswa kelas VA yang diajar menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dengan kelas VB yang diajar dengan model pembelajaran *talking stick* pada materi gaya.

**Kata Kunci :** *Snowball Throwing , Talking Stick*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan usaha sadar, yang dilakukan dalam bentuk pembelajaran dimana ada pendidik yang melayani para siswanya melakukan kegiatan belajar, dan pendidik juga menilai atau mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa

tersebut dengan prosedur yang ditentukan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menjadi tempat proses belajar mengajar berlangsung. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai

edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.

Guru merupakan tokoh kunci dalam dunia pendidikan. Guru berperan sebagai pembelajar, mediator, fasilitator dan pembimbing kearah pengoptimalan pencapaian ilmu pengetahuan yang dipelajari, karena guru secara langsung berhadapan dengan siswa. Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila siswa kreatif belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini tidak terlepas dari kemampuan guru merancang pembelajaran dan menggunakan model yang tepat sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Walaupun demikian, guru bukanlah satu-satunya tokoh yang berperan penting dalam proses belajar mengajar tetapi siswa sendiri mempunyai peranan dan andil dalam proses belajar tersebut. Guru seharusnya dapat menciptakan model ataupun rancangan pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dan kreatif, sehingga tujuan

pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

Namun berdasarkan observasi di SD Negeri 107103 Lantasan Baru, ditemukan permasalahan bahwa penguasaan dan penggunaan guru terhadap variasi model-model pembelajaran masih sangat minim. Karena guru di sekolah tersebut pada umumnya masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*). Hal ini mengakibatkan pembelajaran jadi kurang menarik perhatian siswa dan siswa menjadi kurang aktif dalam mengikuti pelajaran, sehingga motivasi siswa untuk belajar rendah. Selain kurang menarik perhatian siswa, penggunaan model yang kurang bervariasi oleh guru juga mengakibatkan minat dan motivasi belajar siswa yang rendah dalam pembelajaran.

Pada proses pembelajaran, salah satunya dalam pembelajaran IPA guru masih menggunakan Metode ceramah. Ketersediaan dan pemanfaatan alat peraga di sekolah yang masih kurang sehingga ketika mengajar guru belum bisa maksimal menggunakan alat peraga. Hal ini mengakibatkan pembelajaran jadi kurang menarik perhatian siswa dan siswa menjadi kurang aktif dalam mengikuti materi pembelajaran IPA yang disampaikan oleh guru. Hal ini juga menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa

**Tabel Nilai Siswa Kelas V SD Negeri 107103 Lantasan Baru**

<b>Tahun Ajaran</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Jumlah Siswa Yang Tidak Mencapai KKM IPA</b>	<b>KKM</b>
<b>2018/2019</b>	V A	25 siswa	17 siswa	65
	V B	25 siswa	18 siswa	

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru di SD Negeri 107103 Lantasan Baru masih terdapat siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Adapun KKM IPA yang ditetapkan adalah 65. Dari jumlah siswa kelas V A terdapat 17 siswa yang tidak tuntas dan kelas V B terdapat 18 orang siswa yang tidak tuntas.

Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa perlu direncanakan. Guru mestinya dapat melakukan proses pembelajaran yang menarik dengan menggunakan berbagai model pembelajaran yang dapat menumbuh kembangkan semangat dan motivasi siswa. Siswa yang belajar dengan semangat diharapkan memiliki motivasi belajar yang baik agar memiliki minat belajar yang tinggi. Sehingga kendala belajar yang selama ini seperti : Banyak siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan guru ,siswa malas dan tidak bergairah belajar, sebagian

besar jarang menyelesaikan Pekerjaan Rumah (PR), kendala-kendala tersebut tidak ditemukan lagi.

Model pembelajaran yang dapat direncanakan oleh guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif yang memiliki banyak jenis atau tipenya. Model pembelajaran tersebut diantaranya yaitu *snowball throwing* dan *talking stick* sebagai alternatif guru dalam mengajar.

Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan model kooperatif yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam belajar dan dapat melatih kreatifitas siswa. Selain itu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk memvariasikan kegiatan pembelajaran, salah satu diantaranya adalah *Talking stick*, yang merupakan model pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa juga untuk aktif serta terarah, dimana siswa secara bergiliran mendapatkan kesempatan untuk menjawab soal. Dalam model pembelajaran ini

diterapkan keadilan kepada seluruh siswa.

Untuk menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, perlu dipahami model pembelajaran tersebut. Ketepatan penggunaan model pembelajaran bergantung pada kesesuaian model pembelajaran dengan memperhatikan beberapa faktor, yaitu tujuan pembelajaran, materi, kemampuan guru, kondisi siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sarana dan prasarana, serta waktu dan situasi.

Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu merancang pembelajaran dengan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dan variasi di dalam kelas demi tercapainya tujuan pembelajaran yaitu hasil belajar yang baik.

Menurut Slameto (2013:2) mengemukakan bahwa belajar adalah "suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya"

Selanjutnya menurut Semiawan (2008:6) belajar merupakan "perubahan prilaku, sifat dan kemampuan yang relatif permanen, yang datang dari dalam dirinya, dan dapat ditinjau terutama dalam pengaruh lingkungan atau dari faktor genetis yang berbeda antara satu dengan yang lainnya".

Hasil belajar adalah suatu pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar tersebut ditandai dengan adanya perubahan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Hamdayama (2016:28) "hasil kegiatan belajar adalah perubahan diri, dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari tidak melakukan sesuatu menjadi melakukan sesuatu, dari tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu melakukan sesuatu".

Sedangkan menurut Rosidah (2017:32) "hasil belajar adalah perubahan tingkah laku manusia akibat belajar, perubahan tingkah laku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar, pencapaian itu didasarkan atas tujuan mengajar yang telah ditetapkan".

Selanjutnya menurut Sudjana (2016:3) pengertian hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa, tingkah laku tersebut mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Kegiatan belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Hasil belajar tersebut memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Slameto (2013:54) “faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri individu itu sendiri”.

Menurut Sagala (2014:176) “model mengajar dapat difahami sebagai kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran bagi para guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran”.

Selanjutnya menurut Trianto (2011:52) yang dimaksud model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola mengajar dan memiliki kerangka konseptual untuk mengorganisasikan pengalaman belajar yang menggambarkan prosedur yang sistematis agar tercapai tujuan belajar.

Sedangkan menurut Amri (2013:4) “model pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perkembangan atau perubahan pada diri siswa”.

Dalam pembelajaran *Snowball Throwing* (lempar bola salju) merupakan kertas yang berisi

pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab”.

Menurut Rosidah (2017:31) “model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan aktivitas dan kreatifitas siswa, melatih siswa belajar mandiri dalam pengetahuan berdasarkan diskusi, megembangkan kemampuan berpikir siswa dalam mendiskusikan dan menyelesaikan tugas belajar, mengembangkan kemampuan mengemukakan pendapat, meningkatkan kemampuan menjelaskan kembali materi yang diperoleh berdasarkan diskusi, dan meningkatkan hasil belajar siswa”.

Selanjutnya menurut B. Uno (2011:102) menyatakan bahwa “model pembelajaran *snowball throwing* adalah model kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan individu untuk berpendapat, kemudian dipadukan secara berpasangan, berkelompok, dan yang terakhir secara klasikal untuk mendapatkan pandangan dari seluruh siswa atau siswa di kelas”.

Model pembelajaran talking stick adalah model pembelajaran yang hampir mirip dengan *snowball throwing* dimana guru menjadi fasilitator dan model tersebut menggunakan alat dalam penerapannya. Adapun model pembelajaran talking stick adalah model pembelajaran yang menggunakan tongkat sebagai alat dalam penerapannya di pembelajaran. Model pembelajaran talking stick dapat digunakan guru

dalam pembelajaran dan menjadi salah satu alternatif guru dalam memilih model pembelajaran yang mengaktifkan siswa.

Menurut Safitri (2016:86) "model pembelajaran talking stick dapat diartikan sebagai model pembelajaran bermain tongkat yaitu pembelajaran yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran, menumbuhkan motivasi belajar dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa dengan menggunakan media tongkat".

Selain itu dengan menggunakan model talking stick, guru dapat mengetahui mana siswa yang sudah paham materi dan yang belum, yang kemudian guru menjelaskan kepada siswa yang masih kesulitan sehingga siswa tersebut menjadi paham, dengan demikian hasil belajar siswa dapat meningkat".

Dari pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran talking stick adalah salah satu dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif dan siswa di tuntut untuk berani mengemukakan ataupun menjawab pertanyaan. Pada model pembelajaran ini menggunakan tongkat sebagai alat yang digunakan guru dalam memberikan pertanyaan kepada siswa setelah siswa mempelajari materi pelajarann yang disampaikan guru.

Menurut Suprijono (2010:109) memaparkan adapun

teknis atau langkah-langkah model pembelajaran talking stick adalah:

- a. Penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari,
- b. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi pokok yang akan dipelajari,
- c. Guru meminta peserta didik menutup bukunya,
- d. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya,
- e. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik,
- f. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya,
- g. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang dipelajarinya,
- h. Guru bersama siswa membuat kesimpulan.

Hakikat pembelajaran IPA atau sains yang disebut dengan ilmu pengetahuan alam yang didefenisikan sebagai ilmu tentang alam, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses, dan sikap.

Menurut Susanto (2017:167), sikap dalam pembelajaran IPA yang dimaksud adalah sikap ilmiah. Jadi, dengan pembelajaran IPA di sekolah dasar diharapkan dapat menumbuhkan sikap ilmiah seperti seorang ilmuwan. Adapun jenis-jenis sikap yang dimaksud, yaitu: sikap

ingin tahu, percaya diri, jujur, tidak tergesa-gesa, dan objektif terhadap fakta.

Menurut Susanto (2017:170), pembelajaran IPA di SD harus dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut pembelajaran IPA akan mendapat pengalaman langsung melalui pengamatan, diskusi, dan penyelidikan sederhana. Pembelajaran yang demikian dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa yang diindikasikan dengan merumuskan masalah, menarik kesimpulan, sehingga mampu berpikir kritis melalui pembelajaran IPA.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu atau quasi eksperimen. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yang berguna untuk mengetahui ataupun melihat adanya perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dan model pembelajaran *Talking Stick*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh kelas V yaitu kelas V-A dan V-B sebanyak 50 siswa. Dalam hal ini siswa kelas V-A menjadi kelas eksperimen I sebanyak 25 siswa dan kelas V-B menjadi kelas eksperimen II sebanyak 25 siswa.

Dalam penelitian ini yang akan diuji apakah ada perbedaan hasil belajar antara model

pembelajaran *Snowball Throwing* dengan model pembelajaran *Talking Stick*. Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara observasi, wawancara dan tes. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa adalah tes hasil belajar dalam bentuk pilihan berganda dengan jumlah 20 soal.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum soal tes diujikan kepada siswa, terlebih dahulu dilakukan uji coba soal kepada siswa yang telah mempelajari materi soal tersebut untuk mengetahui ketepatan dan keterpercayaan tes dalam mengukur data penelitian. Apabila soal tes terbukti valid dan reliable, maka tes akan menghasilkan data yang benar dan akurat. Selain pengujian validitas dan reabilitas, juga dilakukan pengujian tingkat kesukaran dan daya pembeda serta pengecoh.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa antara model pembelajaran *Snowball Throwing* (Kelas V A) dengan model pembelajaran *Talking Stick* (Kelas V B) pada mata pelajaran IPA di Kelas V SD Negeri 107103 Lantasan Baru.T.A 2018/2019

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel Ringkasan perhitungan Uji Hipotesis**

K	Rata-	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Simpulan
V	82,4			Ada
A		2,821	2,01	perbedaan
V	75		5	yang
B				signifikan

Dari ringkasan perhitungan uji hipotesis tersebut diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar kelas VA yang diajar dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah 82,4 dengan standar deviasi sebesar 9,367 , sedangkan nilai rata-rata hasil belajar kelas VB yang diajar dengan model pembelajaran *Talking Stick* adalah 75 dengan standar deviasi sebesar 9,242. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata model pembelajaran *Snowball Throwing* : 82,4 > dari nilai rata-rata model pembelajaran *Talking Stick* sebesar 75 , berarti model pembelajaran *Snowball Throwing* lebih baik dari pada model pembelajaran *Talking Stick* pada materi pelajaran gaya kelas V SD Negeri 107103 Lantasan Baru T.A 2018/2019. karena model pembelajaran ini menuntut siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, menguasai materi pelajaran, serta mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

Sesuai dengan pendapat Shoimin (2016:176) dikatakan bahwa kelebihan pembelajaran *snowball throwing* sangat banyak antara lain suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain, siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberikan kesempatan untuk membuat soal dan diberikan kepada siswa lain, siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, pembelajaran menjadi lebih efektif dan mencapai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

#### SIMPULAN

Dari hasil analisis data penelitian dan pengujian hipotesis maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan Hasil belajar siswa antara model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan model pembelajaran *Talking Stick* pada materi pelajaran gaya kelas V SD Negeri 107103 Lantasan Baru T.A 2018/2019, penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* lebih baik dari penggunaan model pembelajaran *Talking Stick*, serta pembelajaran menyenangkan, siswa mendapat kesempatan mengembangkan kemampuan berpikir, siswa terlibat aktif serta pembelajaran menjadi lebih efektif untuk mencapai ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

#### DAFTAR RUJUKAN



- Hamdayama, Jumanta. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2015. *Cooperative Learning, Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Iman. P, Rendi . 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Suryodiningratan Ii Tahun Ajaran 2015/2016*. Dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 6 No (1), Hal 70-81.
- Istarani, 2017.58 *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan : Media Persada.
- Kurniasih dan Sani, 2016. *Ragam Pengembangan Model pembelajaran Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Kata Pena.
- Ngalimun, 2017. *Strategi dan Model Pembelajaran* .Yogyakarta : Aswaja Presindo.
- Purwanto, 2011. *Evaluasi hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rosidah, Ani. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS*. Dalam *Jurnal Cakrawala Pendas*. Vol. 3 No (2), Hal 29-36.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Safitri, Layil. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Dalam Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan* Vol.1 No (1), Hal 84-92.
- Sagala, Syaiful. 2014. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2015. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Semiawan, Conny R. 2008. *Belajar Dan Pembelajaran Pra Sekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta : Indeks.
- Slameto, 2013. *Belajar dan FaktorFaktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosda.

KaryaSuprijono, Agus. 2014. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Susanto, Ahmad. 2017. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenada Media.

Syaiful, dkk. 2017. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Dan Minat Peserta Didik (Meta-Analisis Data)*. Dalam *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*. Vol. 6 No (3), Hal 371-377.

Trianto, 2011. *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep Strategi, dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Bumi Aksara.